

Study Fenomenologi Pengalaman Bidan dalam Memberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin di Persiapan Pernikahan

Phenomenological Study of Midwives' Experiences in Providing Reproductive Health Education to Engaged Couples During Marriage Preparation

Juni Andryani Hutabarat^{1*}, Sri Hastini Jaelani¹

¹Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Citra Internasional, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

Kata Kunci :

Calon pengantin, edukasi kesehatan reproduksi, fenomenologi

ABSTRAK

Pendahuluan: Edukasi kesehatan reproduksi bagi calon pengantin merupakan upaya promotif untuk mempersiapkan pasangan memasuki kehidupan pernikahan dan reproduksi yang sehat. Bidan memiliki peran penting dalam pelaksanaan edukasi tersebut. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman bidan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin di Puskesmas Perlang Tahun 2026. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan berjumlah 3 orang bidan yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. **Hasil:** Penelitian ini mengidentifikasi delapan tema utama, yaitu pemahaman bidan, peran bidan, pengalaman memberikan edukasi, proses pelaksanaan edukasi, kendala, strategi mengatasi kendala, makna pengalaman, dan harapan terhadap edukasi kesehatan reproduksi. **Kesimpulan:** Pada Kegiatan ini Bidan berperan sebagai edukator, konselor, motivator, dan fasilitator dengan menerapkan komunikasi empatik dan pemanfaatan media edukasi. Pengalaman bidan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan edukasi kesehatan reproduksi bagi calon pengantin sehingga perlu didukung dengan peningkatan kompetensi dan penguatan pelayanan kesehatan reproduksi di tingkat puskesmas.

Keyword:

Engaged couples, reproductive health education, phenomenology

ABSTRACT

Introduction: Reproductive health education for engaged couples is a preventive measure to prepare them for a healthy married life and reproductive health. Midwives play a crucial role in delivering this education. This study aims to explore midwives' experiences in providing reproductive health education to engaged couples at the Perlang Community Health Center in 2026. **Method:** This study employed a qualitative method using a phenomenological approach. The informants consisted of three midwives selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. **Results:** This study identified eight main themes: midwives' understanding, the role of midwives, experiences in providing education, the education delivery process, challenges, strategies for overcoming challenges, the meaning of the experience, and expectations regarding reproductive health education. **Conclusion:** In this program, midwives serve as educators, counselors, motivators, and facilitators by employing empathetic communication and utilizing educational media. The midwives' experiences are a critical factor in supporting the success of reproductive health education for engaged couples; therefore, they need to be supported through enhanced competencies and strengthened reproductive health services at the community health center level.

Corresponding Author:**Juni Andryani Hutabarat**

Email: junyandryanii@gmail.com

Article history

Received date : 15 Juli 2026

Revised date : 03 Agustus 2026

Accepted date : 10 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian integral dari kesehatan secara menyeluruh yang mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Salah satu upaya promotif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi adalah pemberian edukasi kepada calon pengantin sebagai bekal dalam mempersiapkan kehidupan pernikahan, kehamilan, dan pembentukan keluarga yang sehat. Edukasi kesehatan reproduksi sebelum pernikahan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mencegah berbagai masalah kesehatan reproduksi yang dapat memengaruhi kesehatan ibu dan anak di masa mendatang (Kementerian Kesehatan RI, 2025; World Health Organization, 2018).

Secara global, kesehatan reproduksi calon pengantin masih menjadi perhatian karena tingginya angka pernikahan usia dini dan kehamilan berisiko. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 640 juta perempuan di dunia menikah sebelum usia 18 tahun dan sekitar 12 juta anak perempuan mengalami perkawinan dini setiap tahunnya. Kondisi tersebut meningkatkan risiko kehamilan pada usia remaja, anemia, komplikasi obstetri, hingga meningkatnya angka kesakitan dan kematian ibu serta bayi. WHO juga menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dan konseling pranikah merupakan strategi efektif dalam menurunkan risiko tersebut melalui peningkatan kesiapan fisik, mental, dan sosial calon pengantin (World Health Organization, 2024; World Health Organization, 2018).

Di Indonesia, pelayanan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin telah menjadi bagian dari kebijakan nasional melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi. Pelayanan tersebut meliputi pemeriksaan kesehatan, skrining faktor risiko, konseling, serta edukasi kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di

fasilitas pelayanan kesehatan primer, termasuk puskesmas. Selain mempersiapkan kehamilan yang sehat, edukasi kesehatan reproduksi juga mendukung percepatan penurunan stunting melalui peningkatan kesehatan ibu sejak masa prakonsepsi (Kementerian Kesehatan RI, 2025; Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Meskipun demikian, pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi bagi calon pengantin masih menghadapi berbagai tantangan. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar puskesmas telah menyelenggarakan pelayanan kesehatan calon pengantin, namun kualitas dan intensitas edukasi masih bervariasi antarwilayah. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, cakupan pelayanan kesehatan calon pengantin telah mencapai 92,9%, tetapi pemanfaatan layanan edukasi belum merata. Di Kabupaten Bangka Tengah, jumlah pasangan calon pengantin yang memperoleh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kesehatan reproduksi mengalami fluktuasi selama periode 2023–2025. Puskesmas Perlang merupakan salah satu wilayah dengan cakupan KIE terendah dibandingkan jumlah calon pengantin yang terdaftar setiap tahunnya, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara sasaran pelayanan dan pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2024; Register Dinas Kesehatan Bangka Tengah, 2025; Register Puskesmas Perlang, 2025).

Dalam pelayanan kesehatan primer, bidan memiliki peran strategis sebagai edukator, konselor, komunikator, motivator, dan fasilitator dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin. Keberhasilan edukasi tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh pengalaman bidan dalam membangun komunikasi, menghadapi perbedaan karakteristik calon pengantin, serta mengatasi keterbatasan waktu dan pengaruh norma budaya yang menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai topik yang sensitif. Pengalaman tersebut membentuk cara

bidan dalam memilih strategi komunikasi dan metode edukasi agar informasi dapat diterima dengan baik oleh calon pengantin (Kementerian Kesehatan RI, 2020; Yamin & Pratiwi, 2023; Elvira et al., 2025; Septiana et al., 2025).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan sebelum pernikahan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan calon pengantin dalam menghadapi kehidupan berkeluarga serta kehamilan yang sehat. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas edukasi atau perubahan pengetahuan calon pengantin, sedangkan penelitian yang menggali pengalaman bidan sebagai pelaksana edukasi masih terbatas, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan primer. Padahal, pengalaman bidan dapat memberikan gambaran mengenai tantangan, strategi, serta makna yang diperoleh selama proses pemberian edukasi, sehingga menjadi dasar dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan reproduksi pranikah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman bidan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin di Puskesmas Perlang Tahun 2026 melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman bidan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi serta menjadi masukan bagi pengembangan pelayanan kesehatan reproduksi calon pengantin di tingkat puskesmas

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman bidan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin di Puskesmas Perlang Tahun 2026. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Perlang, Kabupaten Bangka Tengah, pada bulan Maret–April 2026. Informan penelitian berjumlah tiga orang bidan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria telah memberikan pelayanan edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin dan bersedia menjadi informan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui

wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, disertai catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara analisis tematik melalui tahapan transkripsi hasil wawancara, pengkodean (coding), identifikasi kategori, penyusunan tema, serta interpretasi makna berdasarkan pengalaman informan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, member checking, dan peningkatan ketekunan peneliti selama proses analisis. Penelitian ini telah menerapkan prinsip etik penelitian yang meliputi informed consent, kerahasiaan (confidentiality), anonimitas (anonymity), beneficence, dan non-maleficence untuk melindungi hak serta kenyamanan informan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL

Penelitian ini melibatkan tiga orang bidan sebagai informan yang memiliki pengalaman dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin di Puskesmas Perlang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis tematik, diperoleh delapan tema utama, yaitu: (1) pemahaman bidan mengenai edukasi kesehatan reproduksi, (2) peran bidan dalam edukasi kesehatan reproduksi, (3) pengalaman bidan dalam memberikan edukasi, (4) proses pelaksanaan edukasi, (5) kendala yang dihadapi, (6) strategi mengatasi kendala, (7) makna pengalaman, dan (8) harapan terhadap pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi.

Tema 1. Pemahaman Bidan tentang Edukasi Kesehatan Reproduksi

Seluruh informan memahami bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan upaya promotif untuk mempersiapkan calon pengantin menghadapi kehidupan pernikahan, kehamilan, dan pembentukan keluarga yang sehat. Edukasi diberikan sebagai bekal dalam meningkatkan pengetahuan serta mencegah berbagai risiko kesehatan reproduksi sebelum memasuki masa reproduksi.

"...edukasi kesehatan reproduksi diberikan agar calon pengantin memahami pentingnya menjaga kesehatan sebelum menikah dan sebelum merencanakan kehamilan..." (P1)

Tema 2. Peran Bidan dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi

Informan memandang bahwa bidan memiliki peran sebagai edukator, konselor, motivator, dan fasilitator dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin. Selain menyampaikan materi, bidan juga memberikan motivasi dan pendampingan agar calon pengantin mampu menerapkan perilaku hidup sehat.

"...kami bukan hanya memberikan penyuluhan, tetapi juga menjadi tempat bertanya dan memberikan motivasi kepada calon pengantin..." (P2)

Tema 3. Pengalaman Bidan dalam Memberikan Edukasi

Informan menyampaikan bahwa pengalaman memberikan edukasi menjadi proses pembelajaran yang berharga karena setiap calon pengantin memiliki karakteristik, tingkat pengetahuan, dan kebutuhan informasi yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda pula.

Tema 4. Proses Pelaksanaan Edukasi

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui komunikasi interpersonal menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Materi yang diberikan meliputi kesehatan reproduksi, kesiapan kehamilan, pencegahan anemia, gizi, serta perencanaan keluarga.

Tema 5. Kendala dalam Pelaksanaan Edukasi

Kendala yang paling sering dihadapi adalah keterbatasan waktu pelayanan, rendahnya pemahaman sebagian calon pengantin, serta anggapan bahwa materi kesehatan reproduksi merupakan topik yang sensitif untuk dibahas.

Tema 6. Strategi Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, bidan menggunakan komunikasi yang empatik, menyesuaikan bahasa dengan tingkat pendidikan calon pengantin, serta memanfaatkan media edukasi agar informasi lebih mudah dipahami.

Tema 7. Makna Pengalaman

Bagi informan, memberikan edukasi kesehatan reproduksi merupakan bagian dari tanggung jawab profesional bidan dalam mempersiapkan calon pengantin agar memiliki

kesiapan fisik, mental, dan reproduksi sebelum memasuki kehidupan berkeluarga.

Tema 8. Harapan terhadap Edukasi Kesehatan Reproduksi

Seluruh informan berharap agar pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi bagi calon pengantin dapat dilakukan secara lebih optimal melalui peningkatan sarana edukasi, penguatan kompetensi bidan, serta dukungan kebijakan dari puskesmas dan pemerintah daerah

PEMBAHASAN**Pengalaman dan Pemahaman Bidan dalam Memberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi kepada Calon Pengantin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang baik mengenai edukasi kesehatan reproduksi sebagai bagian dari pelayanan promotif dan preventif bagi calon pengantin. Informan memaknai edukasi kesehatan reproduksi sebagai proses pemberian informasi dan pendampingan yang bertujuan mempersiapkan calon pengantin agar memiliki kesiapan fisik, mental, sosial, dan reproduksi sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa bidan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga berupaya membentuk perilaku kesehatan yang positif melalui proses edukasi yang berkesinambungan.

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi sebelum pernikahan menjadi salah satu strategi penting dalam mempersiapkan pasangan menghadapi kehidupan berkeluarga, mencegah kehamilan berisiko, serta meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak (World Health Organization, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Pemahaman bidan dalam penelitian ini mencerminkan bahwa pelayanan kesehatan reproduksi calon pengantin tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan program pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai bentuk investasi kesehatan jangka panjang. Informan menyadari bahwa informasi yang diberikan kepada calon pengantin akan memengaruhi kesiapan mereka dalam

menjalani kehidupan reproduksi, mulai dari perencanaan kehamilan, pemenuhan gizi, pencegahan anemia, hingga pengasuhan anak di masa mendatang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bidan dalam memberikan edukasi turut membentuk cara pandang profesional terhadap pentingnya pelayanan kesehatan reproduksi pranikah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yamin dan Pratiwi (2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi sebelum menikah mampu meningkatkan pengetahuan serta kesiapan calon pengantin dalam menghadapi kehidupan berkeluarga. Penelitian Elvira et al. (2025) juga menunjukkan bahwa konseling pranikah berpengaruh terhadap peningkatan persepsi calon pengantin mengenai persiapan kehamilan sehingga mampu mendukung terciptanya kehamilan yang sehat (Yamin & Pratiwi, 2023; Elvira et al., 2025).

Menurut peneliti, pemahaman bidan yang baik menjadi dasar utama dalam keberhasilan pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi. Semakin baik pemahaman dan pengalaman yang dimiliki bidan, maka semakin mudah bagi bidan menyesuaikan materi edukasi dengan kebutuhan calon pengantin. Selain itu, pengalaman kerja juga membantu bidan dalam memilih pendekatan komunikasi yang sesuai sehingga materi yang bersifat sensitif dapat diterima dengan lebih baik oleh calon pengantin.

Temuan tersebut diperkuat oleh Dean et al. (2014) yang menunjukkan bahwa pelayanan prakonsepsi merupakan bagian penting dari kesinambungan pelayanan kesehatan karena dapat mengidentifikasi dan mengurangi faktor risiko sebelum kehamilan. Hussein et al. (2016) juga melaporkan bahwa intervensi prakonsepsi di pelayanan primer dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan reproduksi dan kesiapan kehamilan. Dengan demikian, pemahaman bidan yang baik dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai modal profesional untuk memastikan bahwa edukasi calon pengantin tidak berhenti pada pemberian informasi, tetapi diarahkan pada kesiapan kesehatan sebelum konsepsi.

Peran Bidan dalam Pelaksanaan Edukasi Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidan menjalankan berbagai peran dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi,

yaitu sebagai edukator, konselor, motivator, dan fasilitator. Informan menyampaikan bahwa tugas mereka tidak hanya menjelaskan materi kesehatan reproduksi, tetapi juga memberikan motivasi, mendengarkan permasalahan calon pengantin, serta membantu calon pengantin memahami berbagai risiko kesehatan sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), bidan merupakan tenaga kesehatan yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Peran tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku kesehatan. Dalam konteks pelayanan calon pengantin, bidan berperan sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya sehingga calon pengantin memperoleh pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi.

Peran sebagai konselor juga terlihat dari kemampuan bidan membangun komunikasi dua arah selama proses edukasi. Informan berusaha menciptakan suasana yang nyaman sehingga calon pengantin tidak merasa malu untuk menyampaikan pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi. Pendekatan tersebut sangat penting mengingat materi kesehatan reproduksi sering kali dianggap sebagai topik yang sensitif dalam masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiana et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan edukasi kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam membangun hubungan interpersonal dengan sasaran edukasi. Penelitian Yamin dan Pratiwi (2023) juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif mampu meningkatkan pemahaman calon pengantin terhadap materi kesehatan reproduksi.

Menurut peneliti, keberhasilan edukasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan bidan dalam menjalankan berbagai peran secara bersamaan. Ketika bidan mampu menjadi edukator sekaligus konselor dan motivator, proses edukasi menjadi lebih bermakna karena calon pengantin merasa dihargai, didengarkan, dan memperoleh solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Hasil tersebut sejalan dengan Goossens et al. (2018) yang mengidentifikasi bahwa penyediaan

pelayanan prakonsepsi dipengaruhi oleh faktor pada tingkat tenaga kesehatan, organisasi, dan sistem pelayanan. Ren et al. (2023) menambahkan bahwa penggunaan alat skrining dan pendekatan terstruktur dapat membantu tenaga kesehatan mengidentifikasi kebutuhan prakonsepsi dalam pelayanan klinis. Dalam konteks penelitian ini, peran bidan sebagai edukator, konselor, motivator, dan fasilitator menjadi penting karena memungkinkan pelayanan disesuaikan dengan kebutuhan individual calon pengantin sekaligus tetap terintegrasi dengan pelayanan kesehatan primer.

Kendala dan Strategi Bidan dalam Memberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi

Penelitian ini menunjukkan bahwa bidan menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi, antara lain keterbatasan waktu pelayanan, rendahnya pemahaman calon pengantin, serta adanya anggapan bahwa kesehatan reproduksi merupakan topik yang sensitif untuk dibicarakan. Kondisi tersebut menyebabkan proses edukasi belum selalu berjalan secara optimal pada setiap pelayanan.

Selain faktor waktu, perbedaan tingkat pendidikan dan latar belakang sosial budaya calon pengantin juga memengaruhi efektivitas penyampaian informasi. Sebagian calon pengantin telah memiliki pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan penjelasan yang lebih sederhana dan berulang agar informasi dapat dipahami dengan baik.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat World Health Organization (2018) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan faktor utama dalam keberhasilan edukasi kesehatan reproduksi. Materi yang bersifat sensitif memerlukan pendekatan interpersonal yang tepat agar dapat diterima tanpa menimbulkan rasa malu atau penolakan dari sasaran edukasi.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, informan menerapkan komunikasi yang empatik, menggunakan bahasa yang sederhana, memanfaatkan media edukasi, serta menyesuaikan penyampaian materi dengan karakteristik calon pengantin. Strategi tersebut membantu menciptakan suasana yang lebih

nyaman sehingga calon pengantin lebih terbuka dalam menerima informasi dan mengajukan pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi.

Menurut peneliti, strategi komunikasi yang diterapkan bidan menunjukkan bahwa pengalaman kerja berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bidan menghadapi berbagai situasi selama proses edukasi. Pengalaman tersebut membentuk keterampilan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif sehingga edukasi menjadi lebih efektif.

Temuan mengenai penggunaan komunikasi empatik, bahasa sederhana, dan media edukasi juga didukung oleh Suto et al. (2025), yang menunjukkan bahwa berbagai bentuk intervensi prakonsepsi, termasuk edukasi individual, edukasi kelompok, edukasi daring, dan kampanye informasi, dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan perubahan perilaku kesehatan. Hidayah et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman konseling, dan keterlibatan dalam pelayanan prakonsepsi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan prakonsepsi. Hal ini memperkuat temuan bahwa strategi edukasi perlu mempertimbangkan karakteristik sasaran, sehingga materi dapat dipahami dan diterapkan secara lebih efektif.

Makna Pengalaman Bidan dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi

Bagi seluruh informan, pengalaman memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin memiliki makna yang mendalam sebagai bagian dari tanggung jawab profesional seorang bidan. Informan memandang bahwa edukasi merupakan bentuk pelayanan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan ibu, bayi, dan keluarga karena dilakukan sebelum terjadinya kehamilan.

Pengalaman tersebut juga memberikan kepuasan profesional ketika calon pengantin mampu memahami informasi yang diberikan serta menunjukkan perubahan sikap terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi tidak hanya diukur dari tersampainya

materi, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran calon pengantin mengenai pentingnya persiapan sebelum menikah.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman merupakan proses pembelajaran profesional yang akan meningkatkan kompetensi bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin baik kemampuan bidan dalam menyesuaikan metode komunikasi, memilih strategi edukasi, serta membangun hubungan yang efektif dengan calon pengantin.

Menurut peneliti, pengalaman bidan merupakan modal yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan reproduksi di tingkat pelayanan primer. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan komunikasi, konseling, dan edukasi kesehatan reproduksi perlu terus dilakukan agar bidan semakin mampu memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pelayanan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi intervensi promotif yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan ibu, anak, dan keluarga di masa mendatang.

Perspektif tersebut diperkuat oleh Caut et al. (2025), yang menunjukkan bahwa keyakinan dan sikap tenaga kesehatan terhadap pelayanan prakonsepsi dapat memengaruhi pelaksanaan pelayanan tersebut. Selain itu, Doe et al. (2026) dalam tinjauan sistematis mengenai pelayanan prakonsepsi berbasis pasangan menegaskan pentingnya pendekatan yang melibatkan kedua calon pasangan dan mencakup aspek biologis, gaya hidup, psikososial, serta perencanaan keluarga. Oleh karena itu, pengalaman bidan di Puskesmas Perlang dapat menjadi dasar pengembangan pelayanan yang lebih komprehensif, termasuk mendorong keterlibatan calon pengantin laki-laki dan perempuan secara seimbang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman bidan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin di Puskesmas Perlang mencerminkan peran bidan sebagai edukator, konselor, motivator, dan fasilitator dalam mempersiapkan calon pengantin memasuki kehidupan pernikahan

dan reproduksi yang sehat. Pengalaman tersebut mencakup proses pelaksanaan edukasi, berbagai kendala yang dihadapi, strategi dalam mengatasi kendala melalui komunikasi empatik dan pemanfaatan media edukasi, serta makna profesional yang dirasakan bidan dalam menjalankan tugasnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman dan kompetensi bidan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi bidan, dukungan sarana edukasi, serta optimalisasi program pelayanan kesehatan reproduksi pranikah untuk meningkatkan kualitas pelayanan di fasilitas kesehatan primer..

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). Program Bangsa Kencana dalam Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta: BKKBN.
- Elvira, R., dkk. (2025). Pengaruh konseling pranikah terhadap persepsi calon pengantin tentang persiapan kehamilan di Puskesmas Hulonthalangi. *Jurnal Kebidanan*.
- Haryanto. (2018). Konsep Peran dalam Pelayanan Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Pelayanan Kesehatan Calon Pengantin. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Bagi Calon Pengantin. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Dean, S. V., Lassi, Z. S., Imam, A. M., & Bhutta, Z. A. (2014). Preconception care: Closing the gap in the continuum of care to accelerate improvements in maternal,

- newborn and child health. *Reproductive Health*, 11(Suppl 3), S1. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-S3-S1>
- Hussein, N., Kai, J., & Qureshi, N. (2016). The effects of preconception interventions on improving reproductive health and pregnancy outcomes in primary care: A systematic review. *European Journal of General Practice*, 22(1), 42–52. <https://doi.org/10.3109/13814788.2015.1099039>
- Goossens, J., De Roose, M., Van Hecke, A., Goemaes, R., Verhaeghe, S., & Beeckman, D. (2018). Barriers and facilitators to the provision of preconception care by healthcare providers: A systematic review. *International Journal of Nursing Studies*, 87, 113–130. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.06.009>
- Ren, M., Shireman, H., White VanGompel, E., Bello, J. K., Carlock, F., McHugh, A., & Stulberg, D. (2023). Preconception, interconception, and reproductive health screening tools: A systematic review. *Health Services Research*, 58(2), 458–488. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.14123>
- Suto, M., Inaoka, K., Suzuki, D., Nitamizu, A., Arata, N., & Ota, E. (2025). Behavior changes to promote preconception health: A systematic review. *BMC Women's Health*, 25(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s12905-024-03544-8>
- Hidayah, N., Kasmini H., O. W., Yuniastuti, A., Ningrum, D. N. A., & Hasan, F. (2025). What influences women's knowledge, attitudes, and practices toward preconception care? A systematic review and meta-analysis. *F1000Research*, 14, 860. <https://doi.org/10.12688/f1000research.167200.1>
- Caut, C., Schoenaker, D., McIntyre, E., & Steel, A. (2025). Health professionals' beliefs and attitudes towards preconception care: A systematic review. *BMC Health Services Research*, 25(1), 1023. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-13246-y>
- Doe, P. F., Nimo, F. A., Odoom, E., Asore, M. A., Alhassan, A., Lanyo, G. S., Kagbo, J. E., Nabe, B., & Amoadu, M. (2026). Couple-based preconception care as a gender-responsive strategy for improving health and well-being: A systematic review. *Reproductive Health*. <https://doi.org/10.1186/s12978-026-02385-y>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Septiana, D., dkk. (2025). Edukasi kesehatan reproduksi pranikah pada calon pengantin di pelayanan kesehatan primer. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- World Health Organization. (2018). *WHO Recommendations on Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Child Marriage*. Geneva: World Health Organization.
- Yamin, A., & Pratiwi, D. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi pranikah terhadap peningkatan pengetahuan remaja. *Jurnal Kebidanan*